

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Industri Pariwisata merupakan salah satu penghasil devisa negara selain sektor migas dan perusahaan manufaktur yang sangat potensial dan mempunyai andil besar dalam membangun perekonomian saat ini. Sektor pariwisata di Indonesia masih bisa untuk dikembangkan dengan lebih maksimal lagi. Pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan dengan baik akan mampu menarik wisatawan domestik maupun menarik wisatawan mancanegara untuk datang dan membelanjakan uangnya dalam kegiatan berwisata, maka masyarakat daerah wisata dapat mengangkat taraf hidupnya. Pariwisata Indonesia apabila mampu dikemas dan dikelola dengan baik akan menjadi asset Negara Indonesia. keberagaman budaya, kesenian serta objek wisata alam dapat dijadikan salah satu penopang perekonomian negara dan dapat menyerap tenaga kerja sehingga sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara optimal. Karena itu komponen bangsa harus turut mendukung kemajuan sektor pariwisata, baik menyangkut tata kelola kebijakannya maupun pengembangan potensi dan pelestarian objek wisatanya.

Pariwisata dapat menambah mata uang asing bagi Negara. Negara bisa mendapat pemasukan yang luar biasa dari sektor pariwisata jika dikelola baik dan benar. Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang cukup besar, keanekaragaman pesona alam, suku, budaya dan berbagai peninggalan sejarah menjadikan negara ini layak menjadi salah satu daerah tujuan wisata pilihan bagi para wisatawan mancanegara dan juga wisatawan domestik. Hal ini jugalah yang membuat pemerintah Indonesia mencanangkan pariwisata sebagai salah satu sektor andalan di Indonesia karena Indonesia memiliki potensi wisata yang sangat baik. Dikatakan sangat baik karena sekarang ini kegiatan pariwisata dan usaha-usaha yang ada didalamnya telah terkordinir sedemikian rupa, dalam arti telah memiliki lembaga-lembaga yang khusus untuk menangani masalah-masalah yang timbul dalam berbagai usaha yang ada di dalamnya.

Sumatra Utara merupakan salah satu propinsi yang ada di Indonesia yang memiliki kekayaan wisata alam, budaya, bangunan bersejarah, serta wisata kuliner yang sangat terkenal baik di dalam maupun di luar negeri. Ada banyak wisata alam yang menjadi primadona bagi Sumatera utara misalnya, Danau toba, Tangkahan, Bukit lawang, Berastagi dan lain sebagainya. Begitu juga halnya dengan wisata bangunan bersejarah yang ada di Sumatera utara banyak kita jumpai di ibu kota Propinsi Sumatera Utara yaitu Medan maupun di kota-kota lain yang berada di Propinsi tersebut. Adapun wisata bangunan bersejarah antara lain: istana maimun, Masjid Raya, Rumah Gorga, Salib kasih dan Velangkanni. Wisata budaya dan kuliner juga banyak di jumpai di Provinsi Sumatera Utara.

Perusahaan PT.HORASINDO WISATANUSA TOUR adalah salah satu biro perjalanan di Indonesia yang bergerak dibidang jasa travel yang memberikan fasilitas untuk pariwisata berupa penjualan voucher hotel didalam dan diluar negeri , penjualan tiket pesawat terbang serta transportasi. Para wisatawan dapat memperoleh hal-hal yang mereka

lihat dan ketahui mengenai negara yang mereka kunjungi sehingga akan timbul kepuasan dari pelayanan yang telah diberikan.

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, PT. HORASINDO WISATANUSA TOUR memerlukan peralatan, sarana dan prasarana demi mencapai tujuan perusahaan. Dalam akuntansi sarana dan prasarana ini disebut aset tetap.

Aset tetap adalah harta tetap yang dimiliki perusahaan yang tidak untuk diperjualbelikan, tetapi dipergunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan lebih dari satu tahun. Aset tetap yang ada pada perusahaan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri. Dalam masa penggunaan aset tetap terdapat biaya atau pengeluaran yang berhubungan dengan penggunaan aset tetap tersebut.

Untuk dapat dikategorikan sebagai aset tetap, menurut Rudianto harus memiliki kriteria tertentu yaitu:

- 1. Berwujud**
Ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, *hak paten*, dan sebagainya.
- 2. Umurnya lebih dari satu tahun.**
Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.
- 3. Digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.**
Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.
- 4. Tidak diperjualbelikan.**
Sesuatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk di jual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan kedalam kelompok persediaan.
- 5. Material.**
Baarang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan dipergunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga perunitnya ataupun harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.
- 6. Dimiliki perusahaan.**

Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.¹

Aset tetap yang dimiliki oleh setiap perusahaan kemungkinan dapat berbeda sesuai dengan jenis usaha mereka. Aset tersebut boleh dengan berbagai cara yaitu dibeli secara tunai, dibeli secara kredit, ditukar dengan aset lain, dibangun sendiri, ataupun diterima dari sumbangan. Berbagai cara perolehan aset tetap tersebut akan mempengaruhi penentuan harga perolehannya. Harga perolehan tersebut meliputi seluruh pengeluaran yang terjadi sampai aset tetap diperoleh dan siap digunakan. Pada umumnya aset tetap perusahaan dapat berupa tanah, bangunan, kendaraan, dan inventaris kantor.

Seiring berlalunya waktu, kemampuan aset tetap kecuali tanah mengalami banyak perubahan yang disebabkan oleh adanya faktor kerusakan, keterbelakangan teknologi serta susut akibat dari pemakaian dan pengaruh alam. Aset tetap tanah dan bangunan yang merupakan wadah penempatan beberapa aset tetap lainnya seperti: Kendaraan, mesin, peralatan dan inventaris perlu dibuat penyusutan. Hal inilah yang harus dicatatkan dan dilaporkan. Oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan mengenai total seluruh nilainya mulai dari pengadaan sampai dengan siap untuk digunakan dilokasi yang telah ditentukan oleh perusahaan dan juga mengenai perhitungan yang terjadi selama aset tetap tersebut digunakan.

Hal lain yang dapat menjadi perhatian perusahaan adalah timbulnya biaya-biaya selama masa penggunaan aset tetap perusahaan tersebut. Biaya-biaya tersebut misalnya adalah biaya pemeliharaan, biaya reparasi, biaya penambahan, ataupun biaya pengganti bagian tertentu dari aset tetap tersebut. Semua perkiraan pengeluaran tersebut harus

¹ Rudianto, **Pengantar Akuntansi : Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan**. Erlangga, Jakarta, Hal 256

dicatatkan berdasarkan posisi perkiraan yang tepat, sehingga penyajian dalam laporan keuangan suatu perusahaan akan berdampak kepada ketidakwajaran neraca perusahaan.

Perlakuan atas akuntansi aset tetap telah diatur dalam PSAK no. 16. Untuk menyajikan aset tetap dari seluruh masalah yang berhubungan dengan aset tetap ini harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK no.16, dengan demikian setiap laporan keuangan yang dibuat perusahaan baik itu neraca, laporan laba rugi, maupun daftar aset tetap akan menunjukkan nilai yang wajar dan benar.

Berdasarkan uraian diatas, Saya sebagai penulis memilih aset tetap berupa kendaraan untuk diulas, alasannya: karena kendaraan merupakan harta yang sangat penting dalam perjalanan dan operasional perusahaan sebab jika tidak ada kendaraan aktivitas perusahaan ini akan terhambat, nilai buku aset tetap berupa kendaraan sangat materil bagi perusahaan dan penulis juga ingin mengetahui lebih jauh mengenai akuntansi aset tetap pada perusahaan dan membandingkan dengan teori yang di pelajari dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no.16, Sehingga penulis tertarik dalam melakukan penelitian ini dan mengangkat judul: **“AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT HORASINDO WISATANUSA TOUR”**.

1.2. Rumusan Masalah

Setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan rutinnya, selalu menghadapi berbagai masalah, baik masalah yang timbul dari dalam perusahaan maupun masalah yang timbul dari luar perusahaan. Permasalahan yang terjadi dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Moh Nazir memberi defenisi dari masalah sebagai berikut : **Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian atau kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduaan arti (*ambiguity*), adanya halangan dan**

rintangan, adanya celah (*gap*) baik antara kegiatan atau fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada.²

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini sebagai berikut :

Apakah kebijakan akuntansi dan perlakuan aset tetap berupa kendaraan pada PT HORASINDO WISATANUSA TOUR telah sesuai dengan PSAK no.16 yang berlaku?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mempelajari aspek akuntansi aset tetap pada PT HORASINDO WISATANUSA TOUR. Sesuai dengan perumusan masalah, dan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kebijakan akuntansi dan perlakuan atas aset tetap kendaraan pada PT HORASINDO WISATANUSA TOUR telah sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 16.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai kebijakan dan perlakuan atas aset tetap yang sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan penerapan ilmu-ilmu yang diproses dalam perkuliahaan maupun literatur sebagai acuan selama menyusun skripsi dan merupakan syarat untuk memperoleh gelar sajana.

2. Bagi Perusahaan

² Moh Nazir, **Metode Penelitian**, Cetakan Ketujuh : Ghalia, Jakarta, 2011, hal. 111

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengetahui bagaimana kebijakan dan perlakuan atas aset tetap perusahaan agar sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan bahan rujukan dan perbandingan bagi penelitian mengenai topik yang serupa pada masa yang akan datang.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Pengertian Aset Tetap

Aset tetap atau harta tetap secara umum dapat diartikan sebagai suatu harta berwujud yang bersifat tahan lama yang digunakan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu aset dapat digolongkan suatu aset tetap bila memiliki sifat-sifat sebagai berikut : mempunyai wujud, permanen, tidak dimaksudkan untuk dijual namun digunakan dalam operasi normal perusahaan.

Perusahaan menggunakan berbagai macam aset tetap, seperti, bangunan, inventaris dan kendaraan. Aset tetap (*fixed asset*) merupakan aset jangka Panjang atau aset relative

permanen. Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.

Tidak ada aturan standar menyangkut usia minimum yang diperlukan bagi suatu aset agar bisa diklasifikasikan sebagai aset tetap. Aset seperti itu harus mampu menyediakan manfaat yang berulang-ulang dan normalnya diharapkan berlangsung lebih dari satu tahun. Namun suatu aset, agar bisa diperlakukan sebagai aset tetap, sebetulnya tidak harus sering digunakan secara terus-menerus. Sebagai contoh, peralatan cadangan yang hanya digunakan jika peralatan regular rusak atau macet atau hanya digunakan semasa periode sibuk tetap harus diperlakukan sebagai aset tetap.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang definisi aset tetap, maka dikutip dari beberapa ahli. Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati memberikan definisi aset tetap sebagai berikut : **“Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode”**³

Menurut Soemarso S.R. **“Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset bernilai besar yang sifatnya tetap atau permanen, digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal”**⁴

Menurut Jadogan Sijabat dalam bukunya akuntansi keuangan menengah I menyatakan bahwa : **“Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak**

3 Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati, **Akuntansi Perpajakan, Edisi Ketiga**, Salemba Empat, Jakarta, 2014 hal.123

4 S.R Soemarsono , **Akuntansi Suatu Pengantar**, Edisi Kelima : Salemba Empat , Jakarta, 2009, hal. 233

lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari 1 tahun”⁵

Kemudian Ikatan Akuntansi Indonesia yang di tuangkan dalam PSAK No. 16 menyatakan bahwa:

Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.⁶

2.2. Penggolongan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan bermacam-macam jenisnya seperti: bangunan, kendaraan dan inventaris. Menurut Zaki Baridwan menyatakan bahwa aktiva tetap berwujud dapat dibedakan atas 3 bagian yaitu:

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas**
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset sejenisnya**
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset tetap sejenis.⁷**

⁵ Jadongan Sijabat, **Akuntansi Menengah Keuangan Pertama Berbasis PSAK** : Univeritas HKBP Nommensen, Medan, 2015, hal. 157

⁶ Ikatan Akuntansi Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan** :Salemba Empat, Jakarta, PSAK No. 16, Paragraf 05, Seksi 16.2

⁷ Zaki Baridwan, **Intermediate Accounting**, Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama : BPFE, Yogyakarta, 2004, hal. 272

Pada dasarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan berbeda-beda tergantung dari jenis perusahaan tersebut. Aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat digolongkan menjadi aset tetap yang dapat disusutkan dan aset tetap yang tidak dapat disusutkan.

1. Akuntansi Aset Tetap yang tidak dapat disusutkan yaitu harta yang memiliki nilai ekonomis yang tidak akan pernah habis, yang dianggap akan terus naik sejalan dengan perkembangan harga, pertumbuhan ekonomi dan masyarakat, Seperti : Tanah.

Tanah merupakan harta yang dimiliki dan digunakan untuk kegiatan perusahaan, meliputi tanah pekarangan, tanah tempat parkir kendaraan, tanah pertanian, tanah perkebunan dan sebagainya.

2. Aset Tetap yang dapat disusutkan yaitu harta yang berwujud yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, dengan suatu manfaat yang lebih dari satu tahun, kecuali tanah. Seperti: Bangunan, mesin-mesin, kendaraan, perlengkapan/peralatan.

- a. Bangunan

Merupakan harta yang dimiliki dan dipergunakan oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya. seperti Gedung kantor, pabrik dan Gudang.

- b. Kendaraan

Merupakan semua alat transportasi yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya.

- c. Perlengkapan dan Peralatan

Yaitu peralatan lain yang tidak merupakan alat untuk menjalankan proses aktivitas perusahaan.

2.3. Pengakuan Aset Tetap

7. Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

(a) kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan

(b) biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

08. Suku cadang dan peralatan pemeliharaan (service equipment) biasanya dicatat sebagai persediaan dan diakui dalam laba rugi pada saat dikonsumsi. Namun demikian, suku cadang utama dan peralatan siap pakai memenuhi kriteria aset tetap ketika entitas memperkirakan akan menggunakan aset tersebut selama lebih dari satu periode. Sama halnya jika suku cadang dan peralatan pemeliharaan yang hanya bisa digunakan untuk suatu aset tetap tertentu, hal ini juga dicatat sebagai aset tetap.

09. Pernyataan ini tidak menentukan unit ukuran dalam pengakuan suatu aset tetap. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan dalam penerapan kriteria pengakuan yang sesuai dengan kondisi tertentu entitas. Pertimbangan tersebut tepat terhadap agregasi unit-unit yang secara individual tidak signifikan, seperti cetakan dan perkakas, kemudian menerapkan kriteria atas nilai agregat tersebut.

10. Entitas harus mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap semua biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya. Biaya-biaya tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aset tetap dan biaya-biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti, atau memperbaikinya.

2.3.1 Biaya Perolehan Awal

11. Aset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aset tetap semacam itu, walaupun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomik masa depan dari suatu aset tetap yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset lain yang terkait. Dalam keadaan ini, perolehan aset tetap semacam itu memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset, karena aset tersebut memungkinkan entitas memperoleh manfaat ekonomik masa depan yang lebih besar dari aset-aset terkait dibandingkan dengan manfaat ekonomik yang dihasilkan seandainya aset tersebut tidak diperoleh. Sebagai contoh, pabrik kimia mungkin

menerapkan proses penanganan kimiawi yang baru dalam rangka memenuhi ketentuan lingkungan yang berlaku untuk produksi dan penyimpanan zat kimiawi berbahaya; perbaikan pabrik yang terkait diakui sebagai aset karena tanpa perbaikan tersebut entitas tidak dapat memproduksi dan menjual zat-zat kimiawi. Namun demikian, jumlah tercatat aset tersebut dan aset lain yang terkait harus di-review untuk menguji apakah telah terjadi penurunan nilai sesuai dengan PSAK 48 (revisi 2009): Penurunan Nilai Aset.

2.3.2. Biaya-biaya Setelah Perolehan Awal

12. Sesuai dengan prinsip pengakuan dalam paragraf 07, entitas tidak boleh mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset bersangkutan. Biaya-biaya ini diakui dalam laba rugi saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri atas biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai (consumables) termasuk di dalamnya suku cadang kecil. Pengeluaran-pengeluaran untuk hal tersebut sering disebut “biaya pemeliharaan dan perbaikan” aset tetap.

13. Bagian-bagian tertentu aset tetap mungkin perlu diganti secara periodik. Contoh, tungku pembakaran perlu diganti lapisannya setelah digunakan sekian jam, demikian juga interior pesawat terbang seperti tempat duduk dan dapur perlu diperbarui beberapa kali sepanjang umur rangka pesawat. Entitas dapat juga memperoleh komponen aset tetap tertentu untuk melakukan penggantian yang tidak terlalu sering dilakukan, seperti mengganti dinding interior suatu bangunan, atau melakukan suatu penggantian yang tidak berulang. Sesuai dengan prinsip pengakuan dalam paragraf 07, entitas mengakui biaya penggantian komponen suatu aset dalam jumlah tercatat aset saat biaya itu terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria untuk diakui sebagai bagian dari aset. Jumlah tercatat komponen yang diganti tersebut tidak lagi diakui apabila telah memenuhi ketentuan penghentian pengakuan (lihat paragraf 67-73).

14. Agar aset tetap dapat beroperasi secara berkelanjutan, perlu dilakukan inspeksi teratur terlepas apakah ada komponen yang diganti. Dalam setiap inspeksi yang signifikan, biaya inspeksi diakui dalam jumlah tercatat aset tetap sebagai suatu penggantian apabila

memenuhi kriteria pengakuan. Sisa jumlah tercatat biaya inspeksi yang terdahulu, jika ada (yang dibedakan dari komponen fisiknya), dihentikan pengakuannya. Hal ini terjadi terlepas apakah biaya inspeksi terdahulu teridentifikasi dalam transaksi perolehan atau konstruksi aset tetap tersebut. Jika diperlukan, estimasi biaya inspeksi sejenis yang akan dilakukan di masa depan dapat digunakan sebagai indikasi biaya inspeksi saat aset tersebut diperoleh atau dibangun. *Ikatan Akuntansi Indonesia, PSAK No.16 (Revisi 2011)*

2.3.3. Pengakuan Awal Aset Tetap

15. Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan.

Komponen Biaya Perolehan

16. Biaya perolehan aset tetap meliputi:

- (a) harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain;
- (b) biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen;
- (c) estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

17. Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

- (a) biaya imbalan kerja (seperti didefinisikan dalam PSAK 24 (revisi 2010): Imbalan Kerja) yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap;
- (b) biaya penyiapan lahan untuk pabrik;
- (c) biaya handling dan penyerahan awal;
- (d) biaya perakitan dan instalasi;

(e) biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil bersih penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (misalnya, contoh produk dihasilkan dari peralatan yang sedang diuji); dan

(f) komisi profesional.

18. Entitas menerapkan PSAK 14 (revisi 2008): Persediaan terhadap biaya-biaya yang terkait dengan kewajiban untuk membongkar, memindahkan, dan merestorasi lokasi aset yang terjadi dalam suatu periode tertentu sebagai akibat dari pemakaian aset tersebut untuk menghasilkan persediaan selama periode tersebut. Biaya-biaya yang terkait dengan PSAK 14 (revisi 2008) atau Pernyataan ini diukur dan diakui sesuai dengan PSAK 57 (revisi 2009): Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi.

19. Contoh biaya-biaya yang bukan merupakan biaya perolehan aset tetap adalah:

(a) biaya pembukaan fasilitas baru;

(b) biaya pengenalan produk baru (termasuk biaya iklan dan aktivitas promosi);

(c) biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf); dan

(d) administrasi dan biaya overhead umum lainnya.

20. Pengakuan terhadap biaya-biaya dalam jumlah tercatat suatu aset tetap dihentikan ketika aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Oleh karena itu, biaya pemakaian dan pengembangan aset tidak dimasukkan ke dalam jumlah tercatat aset tersebut. Sebagai contoh, biaya-biaya berikut ini tidak termasuk di dalam jumlah tercatat suatu aset tetap:

(a) biaya-biaya yang terjadi ketika suatu aset telah mampu beroperasi sesuai dengan intensi manajemen namun belum dipakai atau masih beroperasi di bawah kapasitas penuhnya;

(b) kerugian awal operasi, seperti ketika permintaan terhadap keluaran (output) masih rendah; dan

(c) biaya relokasi atau reorganisasi sebagian atau seluruh operasi entitas.

21. Sebagian kegiatan terjadi sehubungan dengan pembangunan atau pengembangan suatu aset tetap, tetapi tidak dimaksudkan untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Kegiatan insidental ini mungkin terjadi sebelum atau selama konstruksi atau aktivitas pengembangan. Contoh, penghasilan yang diperoleh dari penggunaan lahan lokasi bangunan sebagai tempat parkir mobil sampai pembangunan dimulai. Karena kegiatan insidental ini tidak dimaksudkan untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen, penghasilan dan beban yang terkait dari kegiatan insidental diakui dalam laba rugi dan diklasifikasikan dalam penghasilan dan beban.

22. Biaya perolehan suatu aset yang dibangun sendiri ditentukan dengan menggunakan prinsip yang sama sebagaimana perolehan aset dengan pembelian. Jika entitas membuat aset serupa untuk dijual dalam usaha normal, biaya perolehan aset biasanya sama dengan biaya pembangunan aset untuk dijual (lihat PSAK 14 (revisi 2008): Persediaan). Oleh karena itu, dalam menetapkan biaya perolehan maka setiap laba internal dieliminasi. Demikian pula jumlah abnormal yang terjadi dalam pemakaian bahan baku, tenaga kerja, atau sumber daya lain dalam proses konstruksi aset yang dibangun sendiri tidak termasuk biaya perolehan aset. PSAK 26 (revisi 2008): Biaya Pinjaman menetapkan kriteria yang harus dipenuhi sebelum biaya bunga dapat diakui sebagai suatu komponen biaya perolehan aset tetap.

Pengukuran Biaya Perolehan

23. Biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tunai yang diakui pada saat terjadinya. Jika pembayaran suatu aset ditangguhkan hingga melampaui jangka waktu kredit normal, perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga

selama periode kredit kecuali dikapitalisasi sesuai dengan PSAK 26 (revisi 2008): Biaya Pinjaman.

24. Satu atau lebih aset tetap mungkin diperoleh dalam pertukaran aset nonmoneter, atau kombinasi aset moneter dan nonmoneter. Pembahasan berikut mengacu pada pertukaran satu aset nonmoneter dengan aset nonmoneter lainnya, tetapi hal ini juga berlaku untuk semua pertukaran yang dijelaskan dalam kalimat sebelumnya. Biaya perolehan dari suatu aset tetap diukur pada nilai wajar kecuali:

(a) transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial; atau

(b) nilai wajar dari aset yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara andal. Aset yang diperoleh diukur dengan cara seperti di atas bahkan jika entitas tidak dapat dengan segera menghentikan pengakuan aset yang diserahkan. Jika aset yang diperoleh tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehannya diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan.

25. Entitas menentukan apakah suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial atau tidak dengan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut. Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika:

(a) konfigurasi (contohnya risiko, waktu, dan jumlah) arus kas atas aset yang diterima berbeda dari konfigurasi dari aset yang diserahkan; atau

(b) nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran; dan

(c) selisih di (a) atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan. Untuk tujuan menentukan apakah transaksi pertukaran memiliki substansi komersial, nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh transaksi

mencerminkan arus kas setelah pajak. Hasil analisis ini dapat menjadi jelas tanpa entitas melakukan perhitungan lebih rinci.

26. Nilai wajar aset dapat diukur secara andal meskipun tidak ada transaksi pasar yang sejenis, jika:

(a) variabilitas rentang estimasi nilai wajar yang masuk akal (wajar) untuk aset tersebut tidak signifikan; atau

(b) probabilitas dari berbagai estimasi dalam rentang tersebut dapat dinilai secara rasional dan digunakan dalam mengestimasi nilai wajar. Jika entitas dapat menentukan nilai wajar secara andal, baik dari aset yang diterima atau diserahkan, maka nilai wajar dari aset yang diserahkan digunakan untuk mengukur biaya perolehan dari aset yang diterima kecuali jika nilai wajar aset yang diterima lebih jelas.

27. Biaya perolehan aset tetap yang dicatat oleh lessee dalam sewa pembiayaan ditentukan sesuai dengan PSAK 30 (revisi 2011): Sewa.

28. Nilai tercatat aset tetap dapat dikurangi dengan hibah pemerintah sesuai dengan PSAK 61: Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah. ***Ikatan Akuntansi Indonesia, PSAK No.16 (Revisi 2011)***

2.5. Pengukuran Setelah Pengakuan Awal Aset Tetap

29. Entitas memilih model biaya dalam paragraf 30 atau model revaluasi dalam paragraf 31 sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

2.5.1. Model Biaya

30. Setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

2.5.2. Model Revaluasi

31. Setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi

akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

32. Nilai wajar tanah dan bangunan biasanya ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai yang memiliki kualifikasi profesional berdasarkan bukti pasar. Nilai wajar pabrik dan peralatan biasanya menggunakan nilai pasar yang ditentukan oleh penilai.

33. Jika tidak ada pasar yang dapat dijadikan dasar penentuan nilai wajar karena sifat dari aset tetap yang khusus dan jarang diperjual-belikan, kecuali sebagai bagian dari bisnis yang berkelanjutan, maka entitas mungkin perlu mengestimasi nilai wajar menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang telah disusutkan (depreciated replacement cost approach).

34. Frekuensi revaluasi tergantung perubahan nilai wajar dari suatu aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dari jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan perlu dilakukan. Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif, sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan seperti itu tidak perlu dilakukan apabila perubahan nilai wajar tidak signifikan. Namun demikian, aset tersebut mungkin perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali.

35. Jika suatu aset tetap direvaluasi, maka akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi diperlakukan dengan salah satu cara berikut ini:

(a) disajikan kembali secara proporsional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto aset sehingga jumlah tercatat aset setelah revaluasi sama dengan jumlah revaluasiannya. Metode ini sering digunakan apabila aset direvaluasi dengan cara memberi indeks untuk menentukan biaya pengganti yang telah disusutkan.

(b) dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto aset dan jumlah tercatat neto setelah eliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasian dari aset tersebut. Metode ini sering digunakan untuk bangunan. Jumlah penyesuaian yang timbul dari penyajian kembali atau eliminasi akumulasi penyusutan membentuk bagian dari kenaikan atau penurunan dalam jumlah tercatat yang ditentukan sesuai dengan paragraf 39 dan 40.

36. Jika suatu aset tetap direvaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama harus direvaluasi.

37. Suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas. Berikut adalah contoh dari kelompok aset yang terpisah:

- (a) tanah;
- (b) tanah dan bangunan;
- (c) mesin;
- (d) kapal;
- (e) pesawat udara;
- (f) kendaraan bermotor;
- (g) perabotan; dan
- (h) peralatan kantor.

38. Aset-aset dalam suatu kelompok aset tetap harus direvaluasi secara bersamaan untuk menghindari revaluasi aset secara selektif dan bercampurnya biaya perolehan dan nilai lainnya pada saat yang berbeda-beda. Namun, suatu kelompok aset dapat direvaluasi secara bergantian (rolling basis) sepanjang revaluasi dari kelompok aset tersebut dapat diselesaikan secara lengkap dalam waktu yang singkat dan sepanjang revaluasi dimutakhirkan.

39. Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun, kenaikan tersebut harus diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi.

40. Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi. Namun, penurunan nilai tercatat diakui dalam pendapatan komprehensif lain selama penurunan tersebut tidak melebihi saldo kredit surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain mengurangi akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

41. Surplus revaluasi aset tetap yang telah disajikan dalam ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Hal ini meliputi pemindahan sekaligus surplus revaluasi pada saat penghentian atau pelepasan aset tersebut. Namun, sebagian surplus revaluasi tersebut dapat dipindahkan sejalan dengan penggunaan aset oleh entitas. Dalam hal ini, surplus revaluasi yang dipindahkan ke saldo laba adalah sebesar perbedaan antara jumlah penyusutan berdasarkan nilai revaluasi aset dengan jumlah penyusutan berdasarkan biaya perolehan aset tersebut. Pemindahan surplus revaluasi ke saldo laba tidak dilakukan melalui laba rugi.

42. Dampak atas pajak penghasilan, jika ada, yang dihasilkan dari revaluasi aset tetap diakui dan diungkapkan sesuai dengan PSAK 46 (revisi 2010): Pajak Penghasilan.

43. Jika entitas mengubah kebijakan akuntansi dari model biaya ke model revaluasi dalam pengukuran aset tetap maka perubahan tersebut berlaku prospektif.

2.5.3. Penyusutan

44. Setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah.

45. Entitas mengalokasikan jumlah pengakuan awal aset pada bagian aset tetap yang signifikan dan menyusutkan secara terpisah setiap bagian tersebut. Misalnya, adalah tepat untuk

menyusutkan secara terpisah antara badan pesawat dan mesin pada pesawat terbang, baik yang dimiliki sendiri maupun yang berasal dari sewa pembiayaan. Sama halnya, jika entitas memperoleh aset tetap yang disewakan dalam sewa operasi, maka entitas sebagai lessor mungkin akan lebih tepat untuk menyusutkan secara terpisah jumlah yang terefleksikan dalam biaya perolehan aset tersebut yang dapat diatribusikan langsung kepada ketentuan sewa, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan secara relatif terhadap kondisi pasar.

46. Suatu bagian yang signifikan dari aset tetap mungkin memiliki umur manfaat dan metode penyusutan yang sama dengan umur manfaat dan metode penyusutan bagian signifikan lainnya dari aset tersebut. Bagian-bagian tersebut dapat dikelompokkan menjadi satu dalam menentukan beban penyusutan.

47. Sepanjang entitas menyusutkan secara terpisah beberapa bagian dari aset tetap, maka entitas juga menyusutkan secara terpisah bagian yang tersisa. Bagian yang tersisa terdiri atas bagian yang tidak signifikan secara individual. Jika entitas memiliki ekspektasi bervariasi untuk bagian tersebut, maka teknik penaksiran tertentu diperlukan untuk menentukan penyusutan bagian yang tersisa sehingga mampu mencerminkan pola penggunaan dan atau umur manfaat dari bagian tersebut.

48. Entitas dapat juga memilih untuk menyusutkan secara terpisah bagian dari aset yang biaya perolehannya tidak signifikan terhadap total biaya perolehan aset tersebut.

49. Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lainnya.

50. Beban penyusutan untuk setiap periode biasanya diakui dalam laba rugi. Namun, manfaat ekonomik di masa depan dari suatu aset adalah untuk menghasilkan aset lainnya. Dalam hal ini, beban penyusutan merupakan bagian dari biaya perolehan aset lain dan dimasukkan dalam jumlah tercatatnya. Misalnya, penyusutan pabrik dan peralatan dimasukkan dalam biaya konversi dari persediaan (lihat PSAK 14 (revisi 2008): Persediaan). Sama halnya, penyusutan aset tetap untuk aktivitas pengembangan mungkin dimasukkan dalam biaya

perolehan aset takberwujud yang diakui sesuai dengan PSAK 19 (revisi 2010): Aset Takberwujud.

Jumlah Tersusutkan dan Periode Penyusutan

51. Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya.

52. Nilai residu dan umur manfaat setiap aset tetap di-review minimum setiap akhir tahun buku dan apabila ternyata hasil review berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25 (revisi 2009): Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan.

53. Penyusutan diakui walaupun nilai wajar aset melebihi jumlah tercatatnya, sepanjang nilai residu aset tidak melebihi jumlah tercatatnya. Perbaikan dan pemeliharaan aset tidak meniadakan keharusan untuk menyusutkan aset.

54. Jumlah tersusutkan suatu aset ditentukan setelah mengurangi nilai residualnya. Dalam praktik, nilai residu aset terkadang tidak signifikan sehingga tidak material dalam penghitungan jumlah tersusutkan.

55. Nilai residu aset dapat meningkat ke suatu jumlah yang setara atau lebih besar dari jumlah tercatatnya. Jika hal tersebut terjadi, maka beban penyusutan aset tersebut adalah nol, hingga nilai residu selanjutnya berkurang menjadi lebih rendah dari jumlah tercatatnya.

56. Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Penyusutan aset dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual (atau aset tersebut termasuk dalam kelompok aset lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual) sesuai dengan PSAK 58 (revisi 2009): Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan dan pada saat aset tersebut dilepaskan. Oleh sebab itu depresiasi tidak dihentikan pengakuannya ketika

aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaannya kecuali telah habis disusutkan. Namun, apabila metode penyusutan yang digunakan adalah usage method (seperti unit of production method) maka beban penyusutan menjadi nol bila tidak ada produksi.

57. Manfaat ekonomi masa depan melekat pada aset yang dikonsumsi oleh entitas terutama melalui penggunaan aset itu sendiri. Namun, beberapa faktor lain seperti keusangan teknis, keusangan komersial dan keausan selama aset tersebut tidak terpakai, sering mengakibatkan menurunnya manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari aset tersebut. Berkaitan dengan halhal tersebut di atas, seluruh faktor berikut ini diperhitungkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aset:

(a) ekspektasi daya pakai dari aset. Daya pakai atau daya guna tersebut dinilai dengan merujuk pada ekspektasi kapasitas aset atau keluaran fisik dari aset;

(b) ekspektasi tingkat keausan fisik, yang tergantung pada faktor pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggiliran (shift) penggunaan aset dan program pemeliharaan aset dan perawatannya, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur);

(c) keusangan teknis dan keusangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut; dan

(d) pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya waktu penggunaan sehubungan dengan sewa.

58. Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan kegunaan yang diharapkan oleh entitas. Kebijakan manajemen aset suatu entitas dapat meliputi pelepasan aset yang bersangkutan setelah jangka waktu tertentu atau setelah pemanfaatan sejumlah proporsi tertentu dari manfaat ekonomik masa depan yang melekat pada aset. Oleh karena itu, umur manfaat dari suatu aset dapat lebih pendek dari umur manfaat dari aset tersebut. Estimasi umur manfaat suatu aset

merupakan hal yang membutuhkan pertimbangan berdasarkan pengalaman entitas terhadap aset yang serupa.

59. Tanah dan bangunan merupakan aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat terpisah meskipun keduanya diperoleh sekaligus. Pada umumnya tanah memiliki umur manfaat tidak terbatas sehingga tidak disusutkan, kecuali entitas meyakini umur manfaat tanah terbatas misalnya tanah yang ditambang dan tanah digunakan untuk tempat pembuangan akhir* . Bangunan memiliki umur manfaat terbatas sehingga merupakan aset yang disusutkan. Peningkatan nilai tanah dengan bangunan di atasnya tidak memengaruhi penentuan jumlah yang dapat disusutkan dari bangunan tersebut.

60. Jika biaya perolehan tanah yang di dalamnya termasuk biaya untuk membongkar, memindahkan dan memugar, dan manfaat yang diperoleh dari pembongkaran, pemindahan dan pemugaran tersebut terbatas, maka biaya tersebut harus disusutkan selama periode manfaat yang diperolehnya. Dalam beberapa kasus, tanah itu sendiri memiliki umur manfaat yang terbatas, dalam hal ini disusutkan dengan cara yang mencerminkan manfaat yang diperoleh dari tanah tersebut..

Metode Penyusutan

61. Metode penyusutan yang digunakan mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset oleh entitas.

62. Metode penyusutan yang digunakan untuk aset direview minimum setiap akhir tahun buku dan, apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, maka metode penyusutan diubah untuk mencerminkan perubahan.

pola tersebut. Perubahan metode penyusutan diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25 (revisi 2009): Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan.

63. Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (straight line method), metode saldo menurun (diminishing balance method), dan metode jumlah unit (sum of the unit method). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset. Metode penyusutan aset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut.

2.5.4 Penurunan Nilai

64. Dalam menentukan apakah suatu aset tetap mengalami penurunan nilai, entitas menerapkan PSAK 48 (revisi 2009): Penurunan Nilai Aset. Pernyataan tersebut menjelaskan bagaimana entitas me-review jumlah tercatat asetnya, bagaimana menentukan jumlah terpulihkan dari aset dan kapan mengakui atau membalik rugi penurunan nilai.

2.5.5. Kompensasi untuk Penurunan Nilai

65. Kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan dimasukkan dalam laba rugi pada saat kompensasi diakui menjadi piutang.

66. Penurunan nilai atau kerugian aset tetap, klaim atas atau pembayaran kompensasi dari pihak ketiga dan pembelian atau konstruksi selanjutnya atas penggantian aset adalah peristiwa ekonomi yang terpisah dan dicatat secara terpisah dengan ketentuan sebagai berikut:

- (a) penurunan nilai aset tetap diakui sesuai dengan PSAK 48 (revisi 2009): Penurunan Nilai Aset;
- (b) penghentian pengakuan aset tetap yang usang atau dilepas ditentukan sesuai dengan Pernyataan ini;
- (c) kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan harus dimasukkan dalam penentuan laba rugi pada saat kompensasi diakui pada saat menjadi piutang; dan
- (d) biaya perolehan aset tetap yang diperbaiki, dibeli atau dikonstruksi sebagai penggantian ditentukan sesuai dengan Pernyataan ini. *Ikatan Akuntansi Indonesia, PSAK No.16 (Revisi 2011)*

2.6. Penghentian Pengakuan Aset Tetap

67. Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat: (a) dilepas; atau (b) ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

68. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali PSAK 30: Sewa mengharuskan perlakuan yang berbeda dalam hal transaksi jual dan sewa-balik). Keuntungan tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.

69. Namun, entitas yang aktivitas normal rutinnya adalah menjual aset yang sebelumnya disewakan, maka entitas mentransfer aset tetap tersebut menjadi persediaan sesuai nilai tercatat ketika aset tidak lagi disewakan dan menjadi aset dimiliki untuk dijual. Imbalan dari penjualan aset tersebut diakui sebagai pendapatan sesuai dengan PSAK 23 (revisi 2010): Pendapatan. PSAK 58 (revisi 2009): Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan tidak diterapkan ketika aset yang dimiliki untuk dijual dalam keadaan bisnis normal dipindahkan ke persediaan.

70. Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara (misalnya: dijual, disewakan berdasarkan sewa pembiayaan, atau disumbangkan). Dalam menentukan tanggal pelepasan aset, entitas menerapkan kriteria dalam PSAK 23 (revisi 2009): Pendapatan untuk mengakui pendapatan dari penjualan barang. PSAK 30 (revisi 2011): Sewa diterapkan untuk pelepasan melalui jual dan sewa-balik.

71. Jika, berdasarkan prinsip pengakuan dalam paragraf 07, suatu entitas mengakui biaya perolehan dari penggantian sebagian aset tetap dalam jumlah tercatat aset tetap tersebut, maka selanjutnya entitas tersebut juga menghentikan pengakuan jumlah tercatat dari bagian yang digantikan tanpa memperhatikan apakah bagian yang digantikan telah disusutkan secara terpisah. Jika hal ini tidak praktis bagi entitas untuk menentukan jumlah tercatat dari bagian yang digantikan, entitas dapat menggunakan biaya perolehan dari penggantian tersebut sebagai indikasi biaya perolehan dari bagian yang digantikan pada saat diperoleh atau dikonstruksi.

72. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan suatu aset tetap ditentukan sebesar pendapatan antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatat dari aset tersebut.

73. Piutang atas pelepasan aset tetap diakui pada saat awal sebesar nilai wajarnya. Jika pembayaran untuk hal tersebut ditangguhkan, perhitungan yang akan diterima diakui pada saat awal sebesar nilai tunainya. Perbedaan antara jumlah nominal piutang dan nilai tunainya diakui sebagai pendapatan bunga sesuai dengan PSAK 23 (revisi 2009): Pendapatan yang mencerminkan imbalan efektif atas piutang. *Ikatan Akuntansi Indonesia, PSAK No.16 (Revisi 2011)*

2.7. Pengungkapan Aset Tetap

74. Laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap:

- (a) dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto;
- (b) metode penyusutan yang digunakan;
- (c) umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;

(d) jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan

(e) rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:

(i) penambahan;

(ii) aset diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual sesuai PSAK 58 (revisi 2009): Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan dan pelepasan lainnya;

(iii) akuisisi melalui kombinasi bisnis;

(iv) peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai paragraf 31, 39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dijurnal balik dalam pendapatan komprehensif lain sesuai PSAK No. 48 (revisi 2009): Penurunan Nilai Aset;

(v) rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai PSAK 48;

(vi) rugi penurunan nilai yang dijurnal balik dalam laba rugi sesuai PSAK 48;

(vii) penyusutan;

(viii) selisih nilai tukar neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor; dan

(ix) perubahan lain.

75. Laporan keuangan juga mengungkapkan:

(a) keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas;

(b) jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam pembangunan;

(c) jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap; dan

(d) jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan yang dimasukkan dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada pendapatan komprehensif lain.

76. Pemilihan metode penyusutan dan estimasi umur manfaat aset adalah hal-hal yang memerlukan pertimbangan. Oleh karena itu, pengungkapan metode yang digunakan dan estimasi umur manfaat atau tarif penyusutan memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam me-review kebijakan yang dipilih manajemen dan memungkinkan perbandingan dengan entitas lain. Untuk alasan yang serupa, juga perlu diungkapkan:

- (a) penyusutan, apakah diakui dalam laba rugi atau diakui sebagai bagian dari biaya perolehan aset lain, selama suatu periode; dan
- (b) akumulasi penyusutan pada akhir periode.

77. Sesuai dengan PSAK 25 (revisi 2009): Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan entitas mengungkapkan sifat dan dampak perubahan estimasi akuntansi yang berdampak material pada periode berjalan atau diperkirakan berdampak material pada periode berikutnya. Untuk aset tetap, pengungkapan tersebut dapat muncul dari perubahan estimasi dalam:

- (a) nilai residu;
- (b) estimasi biaya pembongkaran, pemindahan atau restorasi suatu aset tetap;
- (c) umur manfaat; dan
- (d) metode penyusutan.

78. Jika aset tetap disajikan pada jumlah revaluasian, hal berikut diungkapkan:

- (a) tanggal efektif revaluasi;
- (b) apakah penilai independen dilibatkan;
- (c) metode dan asumsi signifikan yang digunakan dalam mengestimasi nilai wajar aset;

(d) penjelasan mengenai nilai wajar aset yang ditentukan secara langsung berdasarkan harga terobservasi (observable prices) dalam suatu pasar aktif atau transaksi pasar terakhir yang wajar atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lainnya;

(e) untuk setiap kelompok aset tetap, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya; dan

(f) surplus revaluasi, yang menunjukkan perubahan selama periode dan pembatasan-pembatasan distribusi kepada pemegang saham.

79. Sesuai dengan PSAK 48 (revisi 2009): Penurunan Nilai Aset entitas mengungkapkan informasi penurunan nilai aset tetap sebagai tambahan informasi yang disyaratkan dalam paragraf 74(e)(iv) sampai (vi).

80. Informasi berikut mungkin relevan dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan:

(a) jumlah tercatat aset tetap yang tidak dipakai sementara;

(b) jumlah tercatat bruto dari setiap aset tetap yang telah disusutkan penuh dan masih digunakan;

(c) jumlah tercatat aset tetap yang dihentikan dari penggunaan aktif dan tidak diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan PSAK 58 (revisi 2009): Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan; dan

(d) jika model biaya digunakan, nilai wajar aset tetap apabila berbeda secara material dari jumlah tercatat. Oleh karena itu, entitas dianjurkan mengungkapkan jumlahjumlah tersebut.

Ikatan Akuntansi Indonesia, PSAK No.16 (Revisi 2011)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Suatu penelitian sudah tentu memiliki objek, agar penelitian agar dapat terlaksana. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kebijakan dan perlakuan akuntansi terhadap aset tetap pada PT HORANSIDO WISATANUSA TOUR.

3.2. Jenis dan Metode Pengumpulan Data Penelitian

3.2.1. Jenis Data

- a. Data Primer, Menurut Jadongan Sijabat **“data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)”¹⁴.**
- b. Data Sekunder, yaitu data yang berupa angka-angka yang dapat diperoleh melalui media dokumen perusahaan seperti data daftar aset tetap.

3.2.2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dalam penulisan skripsi yaitu :

1. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu : penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Dalam penelitian ini akan dikumpulkan data melalui mempelajari buku-buku bacaan, diktat dan bahan kuliah serta tulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Data yang dikumpulkan biasanya adalah berupa data sekunder sebagai kerangka kerja teoritis.
2. Studi lapangan (*Field Research*) yaitu suatu aktivitas untuk mencari data yang lengkap dan akurat, berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan melakukan kunjungan ke PT HORASINDO WISATANUSA TOUR, dilakukan pencatatan terhadap penemuan yang dianggap perlu.
3. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen perusahaan serta arsip-arsip perusahaan yang ada kaitannya dengan rumusan masalah yang dibahas.
4. Metode penyusutan

a) Metode Aktivitas

Metode aktivitas (sering juga disebut pendekatan beban variable) mengasumsikan bahwa penyusutan merupakan fungsi dari penggunaan atau produktivitas dan bukan berlakunya waktu.

Berdasarkan contoh di atas perhitungan penyusutan adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Produktif}}$$

b) Metode Garis Lurus

Metode ini adalah mempertimbangkan penyusutan sebagai fungsi dari waktu, bukan fungsi dari pelayanan/penggunaan atau produktivitas. Beban penyusutan dengan metode garis lurus akan sama besarnya per tahun.

Berdasarkan contoh sebelumnya, perhitungan penyusutan adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

c) Metode Beban Menurun

Metode beban menurun (sering juga disebut penyusutan yang di percepat) memberikan beban penyusutan yang lebih tinggi dalam tahun-tahun awal dan beban penyusutan yang lebih rendah dalam periode belakangan.

Metode Jumlah Angka Tahun

Dalam metode ini, langkah pertama tentukan terlebih dahulu jumlah angka tahunnya. Berdasarkan contoh sebelumnya, maka jumlah angka tahunnya adalah: $5+4+3+2+1 = 15$ atau dengan rumus:

$$\frac{n(n+1)}{2} = \frac{5(5+1)}{2} = 15$$

Metode Saldo Menurun

Beban penyusutan di hitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \text{Nilai buku awal tahun} \times \text{tarif saldo menurun}$$

3.3. Metode Analisis

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode *comparative* yaitu membandingkan antara kebijakan dan perlakuan akuntansi terutama yang menyangkut atas aset tetap yang dilakukan oleh PT HORASINDO WISATANUSA TOUR dengan data yang berlaku pada pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 16.